

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DENGAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN KARTU MASALAH PADA KELAS VII SMP NEGERI 6 DAMPELAS

Ida Bagus Alit Sukearto
SMP Negeri 6 Dampelas
Email: alitsukearto@gmail.com

ABSTRAK

Hasil observasi di kelas VII SMP Negeri 6 Dampelas Kecamatan Dampelas kabupaten Donggala menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memahami dan berminat belajar, hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang mempunyai nilai rendah khususnya pada mata pelajaran materi Upaweda. Nilai ulangan harian, terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP). Proses pembelajaran kurang maksimal dan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran maka siswa akan merasa bosan, dan akan sangat sulit mengharapkan hasil belajar yang baik. Masalahnya apakah dengan menerapkan Problem Based Learning berbantuan Kartu Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Dampelas?. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan terdiri dari empat langkah dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, test, dan wawancara. Data disajikan dengan menggunakan tabel dan grafik sederhana, serta dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh: pada siklus I memperoleh nilai rata – rata siswa sebesar 74,5 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 60% dan masuk pada kategori baik dan nilai rata – rata siswa, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 100% dan masuk pada kategori baik, setelah diajar dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning selama proses belajar mengajar dikelas berlangsung. Tinggi hasil belajar siswa merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning, Kartu Masalah

ABSTRACT

The results of observations in class VII of SMP Negeri 6 Dampelas, Dampelas District, Donggala Regency show that there are still many students who do not understand and are interested in learning, this shows that there are still many students who have low grades, especially in Upaweda material subjects. Daily test scores, there were 5 students who got scores below the Minimum Completeness Criteria (KKTP). The learning process is less than optimal and students are not involved enough in the learning process, students will feel bored, and it will be very difficult to expect good learning results. The problem is whether implementing Problem Based Learning with the help of Problem Cards can improve the learning outcomes of class VII students at SMP Negeri 6 Dampelas? This research uses classroom action research, consisting of four steps in one cycle, namely planning, implementation, observation and reflection. Data was collected using observation, test and interview methods. Data is presented using simple tables and graphs, and analyzed using descriptive techniques. The research results obtained: in cycle I obtained an average student score of 74.5 with a student completion percentage score of 60% and entered the good category and the average student score, while in cycle II it increased to 86 with a student completion percentage score amounted to 100% and entered the good category, after being taught using the Problem Based Learning learning model during the teaching and

learning process in class. High student learning outcomes are one of the factors that support student learning success and can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning, Problem Cards

PENDAHULUAN

SMP Negeri 6 Dampelas, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai dan relevan. Salah satu tantangan utama dalam pengajaran mata pelajaran Agama Hindu adalah tingkat hasil belajar yang beragam di antara siswa. Tingkat pemahaman siswa dan hasil belajar mereka dapat sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan.

Materi pelajaran hendaknya selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, seorang guru perlu menyajikan permasalahan sehari-hari dalam mengajar materi Agama Hindu dikelas. Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan penguasaan konsep agar hasil belajar meningkat atau memuaskan diperlukan suatu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Hasil observasi di kelas VII SMP Negeri 6 Dampelas Kecamatan Dampelas kabupaten Donggala menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memahami dan berminat belajar, hal ini disebabkan oleh guru yang belum sepenuhnya mencakup tingkat pemahaman dan minat belajar siswa. Banyak siswa mencari jalan keluarnya sendiri. Hasil belajar awal siswa pada pembelajaran pada materi Upaweda belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal dari daftar analisis, perbaikan, pengayaan, pengolahan, dan pelaporan data hasil belajar tahun 2023/2024, hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang mempunyai nilai rendah khususnya pada mata pelajaran materi Upaweda. Nilai ulangan harian, terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP). Hal ini dikarenakan minat belajar siswa kelas VII/B SMP Negeri 6 Dampelas kecamatan Dampelas kabupaten Donggal masih rendah. Hasil minat belajar yang baik hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang baik. Jika proses pembelajaran kurang maksimal dan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran maka siswa akan merasa bosan, dan akan sangat sulit mengharapkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut. Maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Materi Upaweda dengan Menggunakan Model Pembelajaran PBL Pada Kelas VII di SMP Negeri 6 Dampelas".

Permasalahan utama yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah variasi dalam hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 6 Dmpelas. Perbedaan tingkat pemahaman siswa dapat menciptakan kesenjangan dalam pencapaian akademik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah umum, yaitu apakah model Problem Based Learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada materi Upweda dari rumusan masalah diatas dapat dirinci menjadi rumusan khusus: 1) Apakah model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran Agama?; 2) apakah model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Agama?; apakah model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Agama?.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam pendahuluan dapat dirumuskan permasalahan: bagaimana penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan Hasil belajar sesuai dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pengolahan bahan pisang Kelas VII di SMP Negeri 6 Dampelas?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah jenis penelitian tindakan kelas dengan siklus, dengan langkah-langkahnya: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian

kualitatif mengumpulkan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, atau analisis teks, untuk memahami aspek-aspek kualitatif dari pengajaran dan pembelajaran. Dalam PTK, ini dapat membantu dalam memahami perasaan, pandangan, dan pengalaman siswa serta guru terkait dengan intervensi.

Variabel Kualitatif : 1) Minat Belajar Siswa: Variabel ini dapat diukur dengan mengumpulkan data melalui wawancara, angket, atau observasi untuk memahami minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Agama Hindu. 2) Partisipasi Siswa: Variabel ini mencakup tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti partisipasi dalam diskusi, presentasi proyek, kolaborasi dalam kelompok, atau kontribusi mereka dalam pemecahan masalah. 3) Tanggapan Siswa dan Guru: Variabel ini mencakup tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan PBL dalam pembelajaran, termasuk kepuasan, tantangan, dan perubahan yang dirasakan. 4) Pengalaman Pembelajaran Siswa: Variabel ini mencakup pengalaman siswa dalam proses pembelajaran, seperti sejauh mana mereka merasa terlibat dalam pembelajaran dan pemecahan masalah, dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi hasil belajar. 5) Kualitas Proyek Siswa: Jika proyek-proyek siswa adalah bagian dari metode PBL, Anda dapat mengukur kualitas proyek-proyek ini sebagai variabel kualitatif.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan: Tes Hasil Belajar Siswa: Data hasil tes atau ujian yang mengukur kemampuan dan pencapaian siswa dalam mata pelajaran tertentu sebelum dan sesudah intervensi. Laporan Nilai Siswa: Catatan nilai siswa yang mencakup perkembangan individual siswa sepanjang waktu.

Observasi Kelas: Pengamatan langsung yang Anda lakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat interaksi siswa, partisipasi, respons guru, dan dinamika kelas. Juga menggunakan wawancara dengan Siswa: Wawancara individu atau kelompok dengan siswa untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran.

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang telah dikumpulkan selama kegiatan pelaksanaan tindakan dan observasi. Data yang telah diolah selanjutnya diinterpretasikan kedalam bentuk lain sesuai jenis data yang diperoleh. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Surapranata (2006, hlm. 10) Perolehan banyak informasi tentang soal tes antara lain diperoleh melalui analisis statistik yang salah satunya dapat digunakan sebagai landasan untuk melihat lebih berfungsi-nya sebuah soal. Untuk memperoleh informasi tersebut perlu dilakukan analisis kuantitatif. Hasil analisis dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana soal dapat membedakan antara siswa yang kemampuannya tinggi dalam yang didefinisikan oleh kriteria dengan siswa yang kemampuannya rendah.

Data yang didapat dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi selanjutnya dianalisis. Untuk data keaktifan masing-masing indikator diberi bobot nol apabila tidak dilaksanakan, bobot 1 jika belum sempurna, bobot 2 kurang sempurna, bobot 3 apabila sempurna dan bobot 4 jika sangat sempurna. Untuk keaktifan siswa masing-masing indikator diberi bobot 1 bila dilakukan dan bobot nol jika tidak dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti akan mempersiapkan berbagai hal yang mendukung dalam penggunaan model pembelajaran problem based learning yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun persiapan yang dilakukan adalah : (Pertama) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, menyiapkan media pembelajaran berupa power point dan materi yang akan dipelajari yaitu Atman. (Kedua) Peneliti melihat secara rinci perangkat yang akan digunakan untuk melaksanakan tindakan mengenai tahapan pembelajaran menggunakan model problem based learning.

(Ketiga) Peneliti memberikan informasi terkait pembelajaran menggunakan model problem based learning kepada siswa. (Keempat) Membuat soal permasalahan sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu jenis – jenis kabel dengan menerapkan model problem based learning. (Kelima) Mempersiapkan lembar pengamatan berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi keaktifan siswa. (Keenam)

Mempersiapkan alat perekam seperti kamera yang digunakan untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran. (Ketujuh) Mempersiapkan soal tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa.

Proses pembelajaran menggunakan model Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari kamis tanggal 03 September 2023 pada Penelitian ini dimulai pada jam 08.00 WITA sampai dengan jam 10.00 WITA dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 10 siswa. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (Pertama; Pendahuluan). Guru membuka pertemuan dengan memberi salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas serta mengecek kehadiran siswa. Guru mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri kepada siswa kemudian memberi penjelasan secara singkat tentang problem based learning. Pada siklus I peneliti sebagai guru dan bertugas juga sebagai observer selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti memberikan persepsi tentang materi yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan dorongan motivasi agar siswa terlibat aktif selama mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Peneliti membagi siswa ke dalam 2 kelompok kecil yang telah dipersiapkan. Peneliti memerintahkan siswa untuk mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompok masing-masing yang dibantu oleh guru. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari.

(Kedua; Inti). Peneliti membagikan handout kepada masing – masing kelompok sebagai sumber belajar. Peneliti menjelaskan materi tentang Atman. Peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan materi, beberapa siswa ada yang antusias menjawab namun jawaban mereka masih belum benar. Akan tetapi masih ada juga siswa yang masih ragu dan malu untuk mengangkat tangan dan akhirnya peneliti menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Peneliti memberikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Kasus permasalahan masing-masing kelompok sama. Peneliti menjelaskan tata cara memecahkan permasalahan tersebut. Peneliti mengarahkan siswa untuk berdiskusi sesuai dengan masing-masing kelompoknya. Peneliti menyuruh mengerjakan kasus tersebut sesuai dengan tata cara yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Ada satu kelompok yang bertanya terkait kesulitan dalam memahami kasus permasalahan tersebut, kemudian peneliti menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tersebut.

Peneliti mendorong siswa agar aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Siswa diperbolehkan mencari informasi untuk memecahkan kasus permasalahan tersebut dari berbagai sumber seperti buku dan internet. Setelah semua kelompok selesai memecahkan kasus permasalahan yang telah diberikan, kemudian masing-masing kelompok dipersilahkan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pembagian presentasi kelompok dilakukan secara acak sehingga siswa harus menerima sesuai dengan undian yang diterimanya. Peneliti mengarahkan kelompok yang tidak presentasi untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi dengan cara bertanya, menjawab. Akan tetapi hanya sebagian kecil siswa yang berani memberikan tanggapan.

Peneliti mengamati siswa selama pembelajaran. Setelah semua kelompok selesai presentasi, lembar diskusi masing-masing kelompok dikumpulkan dan peneliti mengevaluasi jalannya diskusi maupun presentasi yang telah dilakukan dengan cara memberikan penjelasan terkait kekurangan atau kelebihan masing-masing kelompok. Siswa dipersilahkan menata ulang bangku sesuai dengan semestinya.

(Ketiga; Penutup). Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan kasus permasalahan yang telah didiskusikan. Peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Sebelum proses pembelajaran ditutup, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Peneliti membagikan soal tes hasil belajar berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Setelah selesai mengerjakan soal tes hasil belajar, lembar jawaban

dikumpulkan. Peneliti mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa dan diakhiri dengan salam. Pada tahap tindakan siklus I pertemuan pertama, peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning. Setelah peneliti mengajar materi pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberikan tes kognitif uraian sebagai alat evaluasi bagi siswa mengenai materi tersebut. Nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kognitif.

Tabel 1 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Yang Di Peroleh	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Cintya Aulia	75	Tuntas	
2	Desak Made Cantika	85	Tuntas	
3	I Made Arjun Ardita	75	Tuntas	
4	Kadek Frangki	80	Tuntas	
5	Ni gusti Ayu KomangAndini	75	Tuntas	
6	Ni Luh Ratih Diah Pertiwi	70		Tidak tuntas
7	Kadek Delon Andriana	75	Tuntas	
8	Ni Gusti Ayu Komang Icha S	75	Tuntas	
9	Ni Komang ariani	70		Tidak tuntas
10	Putu Sela Aulia	65		Tidak Tuntas
Jumlah		755	Tidak Tuntas	
Rata – Rata		74,5		

(Sumber: Daftar Nilai Guru Pendidikan Agama Hindu, 2023)

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKTP) yaitu sebesar 75. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa yaitu 72,66 dari 15 siswa. Hasil rata-rata nilai siswa dapat dilihat dari rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{745}{10} = 74,5$$

Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada saat siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus I

No	Tingkat Keberhasilan	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90-100	Sangat Tinggi		
2	80-89	Tinggi	2	20%
3	70-79	Sedang	7	60%
4	60-69	Rendah	1	20%
5	0-59	Sangat rendah		
Jumlah			10	100%

(Sumber: Daftar Nilai Guru Pendidikan Agama Hindu, 2023)

Tabel 2 Menunjukkan data siswa yaitu memiliki nilai tinggi berjumlah 3 orang (20%), memiliki nilai sedang berjumlah 6 orang (60%), memiliki nilai rendah berjumlah 3 orang (20%) dan mendapatkan nilai yang sangat rendah tidak ada. Hasil Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada saat siklus I dapat dilihat dari rumus sebagai berikut :

1. $P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$
2. $P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{7}{10} \times 100\% = 60\%$

$$3. P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{1}{10} \times 100\% = 20\%$$

Tabel 3 Analisis Hasil Belajar Siswa pada Post Test (Tes Akhir)

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
1	<75%	Tidak Tuntas	3	40%
2	>75%	Tuntas	7	60%
Jumlah			10	100%

(Sumber: Daftar Nilai Guru Pendidikan Agama Hindu, 2023)

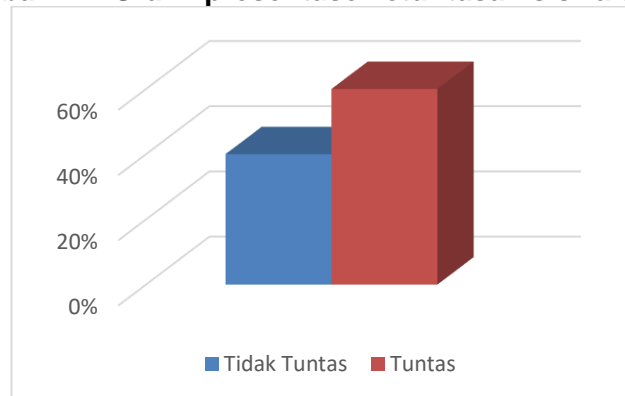
Data pada tabel 3 adalah hasil belajar siswa pada post test (tes akhir) siklus I yang mendapatkan nilai mencapai KKM ada 8 orang siswa (60%), dan yang belum mencapai nilai KKM ada 3 orang (40%) sesudah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti materi Atman dari jumlah siswa 12 orang di kelas VII SMP Negeri 6 Dampelas. Analisis Hasil Belajar Siswa pada Post Test (Tes Akhir) pada saat siklus I dapat dilihat dari rumus sebagai berikut :

$$1. P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{7}{10} \times 100\% = 60\%$$

$$2. P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{3}{10} \times 100\% = 40\%$$

Hasil belajar siswa pada tahap post-test (tes akhir) siklus I dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.1. Grafik presentase ketuntasan siswa siklus I



$$P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{7}{10} \times 100\% = 60\%$$

Berdasarkan hasil analisis di peroleh informasi siswa masih sangat rendah dalam kategori tuntas belajar. Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar hanya 8 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh (60%), maka diperlukan perbaikan pembelajaran terhadap siklus berikut yaitu siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada siklus I dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan materi tentang Upaweda yang disampaikan dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning. Pembelajaran pada siklus II difokuskan kepada siswa dalam kesulitan belajar yang dialami siswa pada siklus I dengan memahami materi pembelajaran yang terlihat pada lembar kerja siswa pada saat tes akhir (post tes).

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran problem

based learning, serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning dan peningkatan hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan pada akhir siklus. Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan observer.

(Pertama) Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning pada siklus I. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai guru. Peneliti akan mengisi lembar observasi yang telah disediakan dengan terlebih dahulu diberikan arahan bagaimana cara pengisian pada lembar observasi tersebut. Data hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Dari data hasil pengamatan tersebut terdapat permasalahan yaitu guru belum mengalokasikan waktu dengan baik. Waktu banyak digunakan pada kegiatan diskusi, sehingga waktu pembelajarannya menjadi melebihi jam pelajaran. Dengan demikian, maka pelaksanaan model pembelajaran problem based learning belum dilaksanakan dengan baik. (Kedua) Pengamatan hasil belajar siklus I. Setelah proses pembelajaran siklus I sudah selesai, maka dilakukan tes hasil belajar untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari. Data hasil belajar peserta didik siklus I yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Hasil tes hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata kelas	72,66
2	Nilai tertinggi	85
3	Nilai terendah	60
4	Jumlah siswa yang tuntas	9
5	Jumlah siswa yang belum tuntas	6
6	Presentase ketuntasan kelas	60%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata – rata kelas pada siklus I sebanyak 73,75. Terdapat 7 siswa yang sudah mencapai batas KKTP dengan nilai ≥ 75 , sedangkan 3 siswa belum mencapai KKTP. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 60. Presentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 60% maka presentase ketuntasan kelas pada siklus I belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar lebih dari 75 jumlah siswa.

b. Refleksi (Reflection)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu Modul Ajar berjalan cukup baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan sehingga menuntut adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi penerapan model pembelajaran problem based learning pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut. (Pertama) Guru belum mampu mengalokasikan waktu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari guru yang banyak menggunakan waktu untuk diskusi, sehingga pembelajaran melebihi waktu jam pelajaran yang disediakan. (Kedua) Siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran problem based learning, sehingga dibutuhkan adaptasi selama mengikuti pembelajaran. Siswa masih banyak yang tidak mengerti dalam mengikuti langkah-langkah dalam model pembelajaran problem based learning.

(Ketiga) Siswa masih ragu dalam menanggapi permasalahan atau menjawab pertanyaan dan masih terdapat siswa yang melakukan aktivitas negatif pada saat pembelajaran berlangsung. (Keempat) Keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah aktivitas positif belum memenuhi kriteria, sedangkan aktivitas negatif sudah memenuhi kriteria yang telah direncanakan. Hal ini dikarenakan peserta didik masih banyak yang pasif pada saat diskusi maupun presentasi sehingga aktivitas positif tidak berjalan dengan baik. (Kelima) Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa

yang mampu mencapai KKTP adalah sebesar 60% dari jumlah siswa yang hadir. Jumlah siswa yang telah mencapai KKTP seharusnya dapat mencapai kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar 75 dari jumlah siswa.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa aktivitas positif siswa perlu ditingkatkan lagi, karena belum mencapai indikator keberhasilan. Sedangkan hasil belajar siswa masih dikatakan rendah karena siswa yang mampu mencapai KKTP adalah sebesar 60% dan sisanya masih di bawah KKTP. Dengan demikian maka pada penelitian akan berlanjut pada siklus II dan harus bisa lebih baik dari pada siklus I.

Pembelajaran Siklus II

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Pada siklus II perencanaan lebih dimantapkan lagi agar hasil belajar peserta didik dapat memenuhi kriteria indikator keberhasilan. Materi yang akan diajarkan pada siklus II adalah mereview kembali semua materi yang telah diajarkan pada siklus I. Tahap perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut (Pertama) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, menyiapkan media pembelajaran berupa powerpoint dan materi yang dipelajari yaitu Atman. (Kedua) Membuat soal permasalahan sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu Upaweda. (Ketiga) Mempersiapkan lembar pengamatan berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. (Keempat) Mempersiapkan alat perekam seperti kamera yang digunakan untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran.

(Kelima) Mempersiapkan soal tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. (Keenam) Peneliti mendorong kembali motivasi siswa dengan cara memberikan pemahaman bahwa diskusi dibutuhkan kerja kelompok dan tidak menggantungkan pada siswa yang pandai agar setiap siswa lebih berani dalam berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain. (Ketujuh) Peneliti memberikan pengarahan kepada siswa untuk mencari informasi terkait pemecahan masalah sebanyak-banyaknya dengan cara membuka handout, modul, buku dan internet.

b. Tindakan (Action)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada hari selasa tanggal 24 Agustus 2023 pada jam pelajaran. Pelajaran dimulai dari jam 08.00 WITA sampai dengan pukul 10.00 WITA, dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 10 siswa. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

(Pertama ; Pendahuluan) Guru membuka pertemuan dengan memberi salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pembelajaran akan diserahkan sepenuhnya kepada peneliti dan guru hanya menjadi observer untuk mengamati keaktifan belajar siswa. Peneliti mengecek kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan memberi penjelasan kembali tentang proses pembelajaran menggunakan model problem based learning. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan dorongan motivasi agar siswa terlibat aktif selama mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Peneliti memerintahkan siswa untuk mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya yang dibantu oleh peneliti. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari.

(Kedua; Inti) Peneliti memerintahkan siswa untuk mengeluarkan handout yang sudah dibagikan pada pertemuan sebelumnya sebagai sumber belajar. Peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu mereview ulang materi tentang Pengertian Upaweda. Peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan materi, beberapa siswa menjawab dengan benar. Peneliti mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran problem based learning sehingga siswa sudah banyak yang aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Peneliti memberikan lembar permasalahan kepada masing – masing kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Kasus permasalahan masing – masing kelompok sama. Siswa sudah paham langkah – langkah yang harus dilakukan untuk memecahkan kasus permasalahan yang diberikan oleh peneliti. Tanpa diperintah oleh peneliti, siswa sudah langsung mulai berdiskusi dengan teman kelompoknya. Selama diskusi siswa terlihat aktif dalam mencari informasi terkait pemecahan masalah, berani berpendapat dan menyanggah pendapat teman kelompoknya. Setelah semua kelompok selesai memecahkan kasus permasalahan yang telah diberikan, kemudian masing – masing kelompok dipersilahkan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pembagian presentasi kelompok dilakukan secara acak sehingga siswa harus menerima sesuai dengan undian yang diterimanya. Siswa sudah lancar dalam presentasi kelompoknya masing – masing.

Banyak siswa yang memberikan pertanyaan ataupun sanggahan terkait jawaban permasalahan kelompok lain. Guru mengamati siswa selama pembelajaran. Setelah semua kelompok selesai presentasi, lembar diskusi masing – masing kelompok dikumpulkan dan peneliti mengevaluasi jalannya diskusi dan presentasi dengan cara memberikan penjelasan terkait kekurangan atau kelebihan siswa dalam berdiskusi maupun presentasi yang telah dilakukan. Siswa dipersilahkan menata ulang bangku sesuai dengan semestinya.

(Ketiga; Penutup) Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan kasus permasalahan yang telah didiskusikan. Peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Sebelum proses pembelajaran ditutup, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Peneliti membagikan soal tes hasil belajar berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Setelah selesai mengerjakan soal evaluasi, lembar jawaban dikumpulkan. Peneliti mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa dan diakhiri dengan salam. Akhir pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, siswa diberikan tes akhir (post tes) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Tabel 5 Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Yang Di Peroleh	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Cintya Aulia	80	Tuntas	
2	Desak Made Cantika	90	Tuntas	
3	I Made Arjun Ardita	85	Tuntas	
4	Kadek Frangki	90	Tuntas	
5	Ni gusti Ayu KomangAndini	85	Tuntas	
6	Ni Luh Ratih Diah Pertiwi	80	Tuntas	
7	Kadek Delon Andriana	95	Tuntas	
8	Ni Gusti Ayu Komang Icha S	80	Tuntas	
9	Ni Komang ariani	95	Tuntas	
10	Putu Sela Aulia	80	Tuntas	
Jumlah		860	Tuntas	
Rata – Rata		86		

(Sumber: Daftar Nilai Guru Pendidikan Agama Hindu, 2023)

Pada tabel 5 diperoleh data bahwa setelah melakukan pembelajaran siklus II dan melakukan post test siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata – rata siswa memuaskan dan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar (KKTP) yaitu 75. Nilai rata-rata yang didapatkan siswa yaitu 86 dari 10 siswa telah di kategorikan tuntas belajar. Hasil rata-rata nilai siswa dapat dilihat dari rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{860}{10} = 86$$

Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada tahap siklus II dilihat pada tabel 6

Tabel 6 Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus II

No	Tingkat Keberhasilan	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90-100	Sangat Tinggi	3	33,33%
2	80-89	Tinggi	7	66,67%
3	70-79	Sedang	-	-
4	60-69	Rendah	-	-
5	0-59	Sangat rendah	-	-
Jumlah			10	100%

(Sumber: Daftar Nilai Guru Pendidikan Agama Hindu, 2023)

Tabel 6 menunjukkan data siswa yaitu memiliki nilai sangat tinggi sebanyak 3 siswa (33,33%), memiliki nilai tinggi sebanyak 7 siswa (66,67%), memiliki nilai sedang tidak ada, memiliki nilai rendah tidak ada dan memiliki nilai yang sangat rendah tidak ada. Jadi siswa yang mencapai KKTP sebanyak 10 orang siswa (100%) dan yang belum mencapai nilai KKTP tidak ada. Dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa mencapai >75 dan telah mencapai nilai KKTP yang telah ditetapkan.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran siklus II dan melakukan post-test siklus II maka hasil pembelajaran terjadi peningkatan. Hasil belajar siswa pada post test (tes akhir) siklus II sesudah menggunakan model pembelajaran problem based learning untuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti maka terlihat dari 10 siswa atau 100% sudah tuntas dari jumlah seluruh siswa 10 orang. Hasil kriteria tingkat keberhasilan siswa pada siklus II dapat dilihat dari rumus sebagai berikut.

1. $= \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{3}{10} \times 100\% = 33,33\%$
2. $P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{7}{10} \times 100\% = 66,67\%$

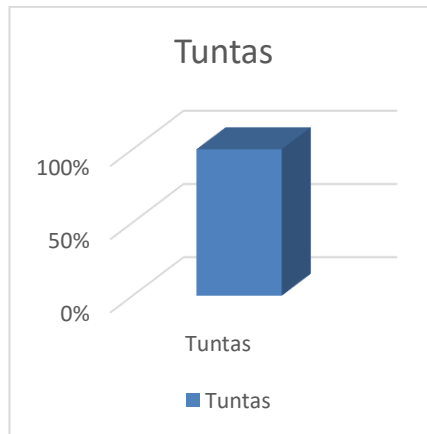
Sedangkan pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini

Tabel 7 Analisis Hasil Belajar Siswa pada Post Test (Tes Akhir)

No	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
1	<75%	Tidak Tuntas	-	
2	>75%	Tuntas	12	100%
Jumlah			12	100%

(Sumber: Daftar Nilai Guru Pendidikan Agama Hindu, 2023)

Gambar 2 Grafik presentase ketuntasan siswa siklus II



Hasil presentase ketuntasan siswa yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus II sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar pada materi Atman. Hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dan telah mencapai nilai KKTP. Nilai presentase yang diperoleh siswa dari tingkat ketuntasannya yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar. Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar berjumlah 10 orang (100%), sedang yang belum tuntas belajar tidak ada. Ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan mencapai 100 berarti >75. Data tersebut dapat membuktikan bahwa tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan pada siklus II sama seperti pada siklus I yaitu dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning dan keaktifan siswa didasarkan pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan hasil belajar siswa dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan pada akhir siklus II. Berikut merupakan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dan observer yaitu :

(Pertama) Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning pada siklus II. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning ini dilakukan oleh seorang observer. Observer akan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur tingkat keterlaksanaannya model pembelajaran problem based learning pada siklus II. (Kedua) Pengamatan hasil belajar siklus II. Pengamatan hasil belajar pada siklus II sama seperti pada siklus – siklus sebelumnya.

Tabel 8 Hasil tes hasil belajar siklus II

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata kelas	86
2	Nilai tertinggi	95
3	Nilai terendah	80
4	Jumlah siswa yang tuntas	10
5	Jumlah siswa yang belum tuntas	-
6	Presentase ketuntasan kelas	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata – rata kelas pada siklus II sebanyak 86. Terdapat 10 siswa yang sudah mencapai batas KKTP dengan nilai ≥ 75 , sedangkan tidak ada siswa belum mencapai KKTP. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 80. Presentase ketuntasan kelas pada siklus II sebesar 100%, dengan ini dapat terlihat terjadinya peningkatan ketuntasan kelas dibandingkan pada siklus I yang hanya sebesar 56%. Hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dikatakan baik karena jumlah ketuntasan kelas sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar lebih dari 75 jumlah siswa.

d. Refleksi (Reflection)

Berdasarkan pada hasil pengamatan siklus II yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran problem based learning. Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah baik, terlihat dari ketuntasan siswa sebesar 100%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu 75. Berdasarkan refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk menghentikan penelitian ini dikarenakan sudah mencapai target yang diharapkan oleh peneliti.

Hasil Penelitian Pelaksanaan siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat diketahui ketika memberikan tes akhir (post test) . Siklus I terdapat 7 siswa (60%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sedangkan terdapat 3 siswa (40%) yang belum mencapai ketuntasan belajar ini disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga siswa belum terlalu antusias mengikuti proses pembelajaran dan masih ada siswa yang belum mampu menyelesaikan soal tes yang diberikan oleh peneliti. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan dan kendala yang terjadi pada siklus I.

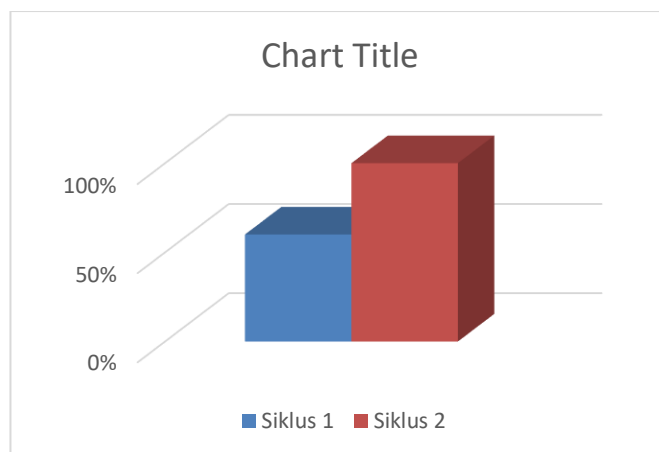
Hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar karena kurangnya kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran sehingga sebagian besar siswa masih belum memahami dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan perbaikan yang dilakukan meliputi perbaikan proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Dengan kekurangan terjadi pada siklus I maka peneliti melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Siklus II dibuat dari pengembangan siklus I, dalam proses pembelajaran peneliti masih menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

Untuk hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 10 siswa dengan nilai rata - rata (86), menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 0orang siswa (100%), sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar tidak ada. Hasil belajar siswa yang diperoleh siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Peningkatan nilai presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Deskripsi Nilai	Presentase ketuntasan siswa
1	Siklus I	60%
2	Siklus II	100%

Gambar 3 Grafik Peningkatan Nilai Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II



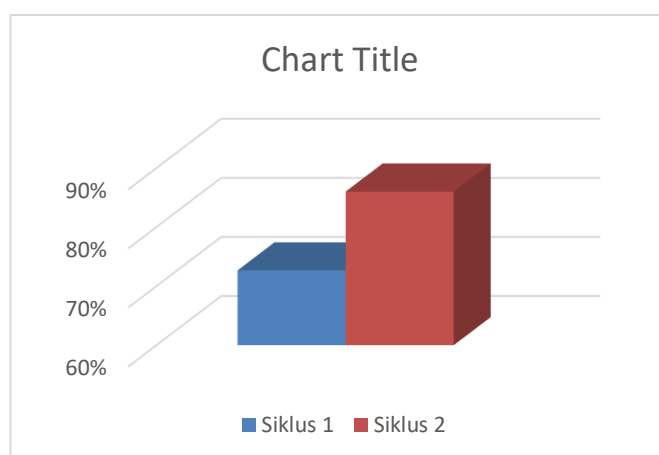
Hasil presentase ketuntasan siswa yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I belum termasuk dalam kategori tuntas belajar pada materi Upaweda dengan nilai presentase (60%) dan tes akhir siklus II sudah termasuk kategori tuntas dengan nilai presentase (100%). Hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dan telah mencapai nilai KKTP. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari tingkat ketuntasannya yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Nilai presentase ketuntasan siswa siklus I $P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{7}{10} \times 100\% = 60\%$
2. Nilai presentase ketuntasan siswa siklus II $P = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\% = \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar. Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar berjumlah 15 orang dengan nilai presentase ketuntasan siswa (100%), sedang yang belum tuntas belajar tidak ada.

Tabel 10 Peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Deskripsi Nilai	Nilai rata – rata hasil belajar siswa
1	Siklus I	74,5
2	Siklus II	86



Gambar 4 Grafik Peningkatan Nilai Rata - Rata Kelas Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II Hasil nilai rata – rata yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I belum termasuk dalam kategori tuntas belajar pada materi Atman dengan nilai rata – rata (74,5) dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata – rata (86) maka hasil belajar siswa sudah

termasuk dalam kategori tuntas belajar dengan materi Atman. Nilai rata – rata yang diperoleh siswa dari tingkat ketuntasannya yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut

1. Nilai rata – rata siklus I $X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{745}{10} = 74,5$

2. Nilai rata – rata siklus II $X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{860}{10} = 86$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar. Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar berjumlah 12 orang. Sedang yang belum tuntas belajar tidak ada. Ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan mencapai 100 berarti >75. Data tersebut dapat membuktikan bahwa tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan gambar 9 dan gambar 4.10 bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran pada tes siklus I dan siklus II terungkapnya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan materi Atman dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Dampelas. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada tes awal, siklus I, dan siklus II terungkap bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, penggunaan dan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses belajar mengajar sangat berperan karena disini siswa di tuntut aktif dalam mengikuti pelajaran dan saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Dampelas pada mata pelajaran Pendidikan dengan materi pembelajaran Atman. Dengan demikian, pembelajaran sampai disiklus II. Peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkat hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan materi Upaweda di kelas VII SMP Negeri 6 Dampelas. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan hingga mencapai indikator pencapaian kompetensi yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata – rata siswa sebesar 74,5 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 60% dan masuk pada kategori baik dan nilai rata – rata siswa meningkat menjadi 85,83 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 100% dan masuk pada kategori baik pada siklus II. Maka sejauh ini terdapat perubahan peningkatan hasil belajar siswa dan juga perubahan sikap siswa dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas.
2. Adanya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat diketahui tinggi hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Dampelas, yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata – rata siswa sebesar 74,5 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 60% dan masuk pada kategori baik dan nilai rata – rata siswa, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 100% dan masuk pada kategori baik, setelah diajar dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning selama proses belajar mengajar dikelas berlangsung. Tinggi hasil belajar siswa merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Coklat, A. (2019). Meningkatkan Pembelajaran Agama Hindu Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Triwulanan Pendidikan Hindu*, 34(4), 567.
- Doe, M. (2018). Penerapan TPACK dalam Pendidikan Keagamaan: Panduan Praktis. *Pers Pendidikan Keagamaan*.
- Ema Ari Pratiwi (2020). Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa materi hak dan kewajiban di rumah dalam berpakaian melalui model pembelajaran Problem Based Learning dengan media power point pada siswa kelas 3 sdi al - muttaqin driyorejo
- Hung, W., & Jonassen, DH (2008). Pemecahan masalah berbasis konsep: Sebuah model Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pendidikan, 56(4),
- Jonassen, DH, & Hung, W. (2008). Semua Masalah Tidak Sama: Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Interdisipliner Pembelajaran Berbasis Masalah*, 2(2), 6.
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2012). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Bandung: Data Alfabeta.